**REPRESENTASI ALAM DAN MANUSIA DALAM NOVEL API AWAN ASAP KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN: SUATU KAJIAN EKOKRITIK GRED GARRARD**

Nurul Afni1, Muhammad Rapi Tang 2, Faisal 3

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email : [nurulafniafdan@gmail.com](mailto:nurulafniafdan@gmail.com)

**ABSTRAK**

***Nurul Afni, 2018.*** *Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.*

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara alam dan manusia dalam novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan dilihat dari nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan hubungan antara alam dan manusia dalam novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan dilihat dari nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Sumber data penelitian ini adalah novel Api Awan Asap karya Korrie Layun Rampan diterbitkan PT Grasindo, Jakarta pada tahun 1999 (cetakan pertama) dan tahun 2015 (cetakan kedua), 176 halaman. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara alam dan manusia yang terdapat dalam novel Api Awan Asap tidak hanya hubungan yang saling menguntungkan keduanya (alam dan manusia), akan tetapi ada pula yang merugikan keduanya. Hubungan yang saling menguntungkan dapat dilihat dari perlakuan yang diberikan oleh masyarakat lou Dempar (suku Dayak Benuaq) terhadap alamnya. Adapun perlakuan-perlakuan positif yang ditunjukkan suku Dayak Benuaq diantaranya, sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak merugikan alam. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran untuk menjaga alamnya, memperlakukan alamnya dengan arif dan bijaksana, melestarikan alamnya sesuai dengan tradisi nenek moyang yang dijunjung tinggi secara turun temurun. Sedangkan hubungan yang merugikan alam atau secara langsung juga merugikan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya dapat dilihat dari perlakuan para pengusaha HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Perbuatan merugikan yang dilakukan mereka yaitu penebangan liar dan pengrusakan hutan yang berujung pada krisis lingkungan atau bencana. Saran dari peneliti untuk peneliti yang lain, diharapkan lebih tertarik lagi mengenai kajian ekokritik karena dari ekokritik dapat memberikan dorongan kepada setiap orang untuk lebih memperhatikan, senantiasa menjaga dan mencintai lingkungan atau alamnya.*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra yang ditulis pengarang mencakup seluruh aspek kehidupan sekitarnya, dalam hal ini bersifat kompleks. Kompleks dalam arti memuat dan mengungkap setiap sisi-sisi jaringan kehidupan. Sebuah karya sastra merupakan hasil olahan imajinasi dan tiruan dari kehidupan di sekitar pengarang. Baik itu kehidupan sosial, budaya, maupun kehidupan yang berhubungan dengan alam sekitar dan lingkungannya. Sederhananya karya sastra adalah cermin dari keadaan yang ada dalam lingkungan. Pengarang atau penulis karya sastra seringkali menggunakan alam sebagai latar dan objek penceritaan dalam karyanya dan menjadikannya sebagai tema utama. Sebagai latar, misalnya digunakan diksi hutan, laut, gunung dan sungai. Sedangkan untuk objek, diksi yang dipakai misalnya manusia, binatang atau satwa, serta tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra dan pelukisan alam dan lingkungan tentu tidak hanya dapat dilihat dari keadaan sekitar saja, melainkan dapat dengan mudah ditemukan dalam karya sastra yang ditulis pengarang. Salah satu bagian dari karya sastra ialah prosa fiksi.

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan merupakan salah satu novel yang menyajikan gambaran kehidupan masyarakat suku Dayak Benuaq dengan menggunakan alam sebagai perantara dan fokus utama dalam kisahnya. Novel ini mengekspos alam dan potret kehidupan penting suku Dayak Benuaq dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup mereka dengan berbasis tradisi yang dijunjung tinggi secara turun temurun. Pelukisan alam dan masyarakat suku Dayak Benuaq sangatlah terasa penyatuannya. Selain mereka hidup berdampingan dengan alam sekitarnya, mereka juga sangat menghargai dan menganggap alam layaknya manusia yang harus diperlalukan sebagaimana mestinya. Bentuk-bentuk hubungan alam dan manusia dalam novel ini amat kental terutama perlakuan suku Dayak Benuaq terhadap alam sekitarnya, dimulai dari sikap hormat mereka terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam, sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan sikap tidak merugikan alam. Namun di sisi lain, justru hubungan orang-orang kota yang tidak bersahabat dengan alam, mereka melakukan perbuatan yang tidak bertanggung jawab dengan merusak alam, mengeksploitasi alam dan menjadikan alam ladang kehancuran.

Pengarang melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan, memberikan gambaran tentang kearifan tradisional masyarakat Dayak Benuaq dalam mengelola alam, utamanya kawasan hutan tempat mereka tinggal. Para tokoh memanfaatkan seluruh potensi alam Lou (desa) yang nantinya akan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan desanya. Namun disaat yang sama, orang-orang kota yakni pengusaha HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) dengan surat-surat yang menyatakan tentang klaim kepemilikan dan penguasaan hutan, melakukan tindakan pembukaan hutan dengan jalan melakukan penebangan kepada ribuan pohon yang menyulut kebakaran besar. Hal tersebut berdampak pada kondisi wilayah sekitar lou yang dipenuhi asap tebal, menimbulkan kerusakan alam dan mengganggu aktivitas warga suku Dayak Benuaq. Belum lagi HTI (Hutan Tanaman Industri) yang melakukan kegiatan penambangan emas dan batu bara, secara langsung merusak habitat alam dan mengganggu ekosistem.

Melalui penggambaran cerita tersebut, sangat perlu dilakukan pengkajian yang memfokuskan pada permasalahan lingkungan dalam karya sastra, dalam hal ini menggunakan perspektif ekokritik. Dipilihnya kajian atau teori mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra dilandasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, permasalahan ekologi dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan adalah tokoh-tokoh dalam novel tersebut mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini hutan alam lou Dempar yang dihuni suku Dayak Benuaq. *Kedua*, permasalahan ekologi yang ada dalam novel *Api Awan Asap* adalah permasalahan penebangan liar dan kerusakan hutan. *Ketiga*, tradisi lokal yang kental dari masyarakat yang dekat dengan alam, manusia bebas yang berjuang membangun desa di tengah-tengah alam raya. *Keempat*, permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata, sehingga persoalan manusia dan lingkungan yang ada di Kalimantan dalam novel ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi di Indonesia.

Bentuk kritik terhadap manusia modern atau orang-orang kota yang tidak memperdulikan lingkungan seperti pengusaha HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang merusak alam sekitar Lou dengan jalan membakar lahan kering yang mereka tidak paham bagaimana tata caranya sehingga menyebabkan api merambat ke lahan lain dan hutan rimba yang menyulut kebakaran hutan. Bagaimana perilaku-perilaku bijak yang diterapkan suku Dayak Benuaq terhadap lingkungannya yang seharusnya patut dijadikan teladan bagi para perusak alam dan lingkungan.

Ekokritik adalah sebuah kajian ilmu atau teori yang menelisik hubungan antara sastra dan lingkungan hidup atau sederhananya sebuah kritik yang berwawasan lingkungan. Wawasan mengenai lingkungan hidup dan ekologis, etika lingkungan hidup, kesadaran akan pelestarian alam, dan nilai-nilai ekologis dapat diterangkan semuanya melalui karya sastra dan dapat dikupas secara mendalam melalui teori ekokritik

Dalam perspektif ekokritik, Novel Api Awan Asap hendak memberikan relasi yang nyata dari sisi kemanusiaan para tokoh dalam memperlakukan alamnya dan atau lingkungannya. Perlakuan dari masyarakat Dayaq Benuaq selaku manusia yang berupaya menjaga stabilitas dan harmoni alamnya, melestarikan serta memelihara alam sebagai penyedia sarana kebutuhan utama dan sumber penghidupan. Akan tetapi lewat Novel ini juga memberikan realitas yang secara nyata membuka wawasan dan menyadarkan masyarakat di luar sana yang masih enggan memanusiakan lingkungan atau alamnya, seperti halnya pembalakan yang dilakukan oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang memicu kebakaran besar sehingga membuat paru-paru bumi tidak hanya tercemar tapi terluka parah. Nyatalah di sini bahwa kepentingan ekonomi dan industri hanya berupa kerakusan manusia dengan jalan mengorbankan alam dan lingkungan selaku bagian integral dari kehidupan mereka. Seperti halnya ekokritik ditinjau dari pandangannya, mempertanyakan alam sebagai halnya bagian dari lingkungan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia telah dieksploitasi oleh manusia sendiri demi kepentingan ekonomi atau kepuasan semata.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang pernah dilakukan oleh Novita Dewi mahasiswa Pascasarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul *“Manusia dan Lingkungan* *Dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”.* Adapun hasil yang didapat ialah cerpen-cerpen yang dikaji mencoba untuk secara kritis menggarisbawahi keseragaman kepentingan masyarakat kota yang mencoba membuat klaim untuk menguasai lingkungan atas nama pembangunan dan pemberantasan kemiskinan. Terdapat hubungan kekuasaan antara segelintir kelompok elit versus rakyat kecil, budaya urban versus budaya tradisional. Di sini sungai memiliki arti simbolis yang memisahkan para penguasa dan masyarakat yang terpinggirkan yang hidup di pinggiran sungai. Seperti tersirat dalam cerpen-cerpen yang dikaji, bahaya pemanasan global telah menghadang di depan mata. Upaya manusia untuk meningkatkan kehidupan di alam semesta telah menjadi paradoks yang justru mengancam keberadaannya.

Penelitian berikutnya ialah penelitian berupa skripsi oleh Ammar Akbar Fauzi, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 yang berjudul *“Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik”.* Hasil penelitian yang didapat ialah (1) bentuk kritik dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* membahas mengenai sistem ladang berpindah yang dilakukan oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan perburuan serta penangkaran hewan liar. (2) bentuk interaksi tokoh dengan alam dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* berupa perbuatantokoh terhadap lingkungan dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan. (3) faktor sosial budaya dan ekonomi yang mempengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga* ialah mengenai dampak kerusakan lingkungan, mitos, dan perilaku masyarakat.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Norfil Laily, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2012 dengan judul “*Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy*: *Kajian Ekokritik Gred Garrard.”* Hasil yang didapat adalah (1) gerakan hijau yang dilakukan masyarakat Baduy terhadap alam Baduy mulai terganggu dan terusik sejak ada kegiatan yang dilakukan investor tambang atas izin pemerintah Daerah untuk mengambil sumber minyak yang ada di wilayah Baduy, (2) peran alam dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki pengaruh besar. Alam menjadi sumber kelangsungan hidup masyarakat Baduy. Segala hasil alam dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan (3) nilai-nilai yang digambarkan oleh masyarakat Baduy yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir.

Perbedaan yang mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada objek yang diteliti yaitu *Cerpen Pilihan Kompas*, *Kumpulan* *Cerpen Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, dan novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy. Sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih mengkhususkan rumusan masalahnya ke gerakan-gerakan hijau yang dilakukan para tokoh, peran alam, dan nilai-nilai yang digambarkan tokoh dalam novel tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, rumusan masalahnya lebih bersifat umum yaitu mengenai hubungan antara alam dan manusia yang terdapat dalam novel dilihat dari nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Penelitian Norfil Laily menggunakan objek formal *Konservasi Alam*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek formal *Representasi Alam dan Manusia*.

Berdasarkan alasan penelitian tersebut, novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dapat digunakan sebagai objek penelitian dalam bidang kajian Ekokritik dengan judul “Representasi Alam dan Manusia dalam *Novel Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan (Suatu Kajian Ekokritik Gred Garrard).

**KARYA SASTRA**

Karya sastra diciptakan disepanjang sejarah kehidupan manusia karena karya sastra memang dibutuhkan manusia. Ia hadir sebagai penghibur dengan jalan menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (baik itu kematian, kesengsaraan, dan kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi (Budianta dkk, 2002: 19). Karya sastra hadir dihadapan kita dalam keadaan utuh, hidup, juga dengan cara yang luar biasa. Memahami sebuah karya sastra layaknya memahami seorang manusia atau dalam artian tidak memahaminya dengan jalan setapak demi setapak, maupun unsur demi unsur. Bukan elemen-elemen yang datang terlebih dahulu kepada kita, melainkan totalitasnya (Budiman dan Mohamad, 1978: 4).

Menurut Wellek dan Warren, dirunut dari segi pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif, dan fiktif, maka acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi atau imajinasi. Seperti halnya karakter di dalam karya-karya sastra yang diangkat sesungguhnya bukanlah tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata, melainkan hanya merupakan hasil ciptaan atau rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah ataupun masa lalu (Faruk, 2010: 43). Sedangkan dilihat dari segi bahasanya, Faruk berpendapat sendiri, bahwa karya sastra sesungguhnya memiliki hubungan dengan dunia sosial yang nyata, yaitu lingkungan sosial di mana bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku berdasarkan tempat dan waktunya (Faruk, 2010: 46).

Dari segi estetis, semua hal yang menyangkut buku-buku karya sastra dipilih karena bentuk dan ekspresi sastranya yang menonjol. Dalam hal ini, segi estetis atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Di antara semua karya sastra itu ialah puisi lirik, drama, dan cerita rekaan. Semua mahakarya tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan estetis (Wellek Warren, 2014: 11).

Menurut Zoelton, karya sastra, baik itu puisi maupun prosa di dalamnya selalu ada pesan-pesan moral yang terungkap yang dapat dijadikan renungan dan pegangan bagi pembacanya. Karya sastra juga selalu berisi pesan-pesan atau amanat kepada pembaca untuk senantiasa berbuat baik. Pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda, sastra, agama, maupun filsafat dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan atau manusiawi dan berbudaya (Alwi, 1999: 243).

**NOVEL**

Karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk seperti roman, novel, novelet, dan cerpen. Novel merupakan bagian dari sastra yang umurnya sudah cukup tua di samping puisi dalam perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia bila dibandingkan dengan karya-karya sastra lainnya seperti cerpen, drama, maupun esai dan kritik (Purba, 2010: 65). Menurut Abrams, dalam perkembangannya, novel memiliki hubungan dengan fiksi dan dianggap bersinonim. Dalam bahasa Inggris, sebutan untuk novel yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman: *novella*). *Novella* secara harfiah memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan ‘sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Nurgiyantoro, 2009: 9).

Menurut H.B Jassin, novel ialah sebuah cerita tentang salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu peristiwa luar biasa dalam kehidupan itu, juga sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (Purba, 2010: 63). Sebagai sebuah karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu, meskipun bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat sama atau mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata, lengkap dengan peristwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi atau terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2009: 4). Di dalam sebuah novel, lukisan keadaan, penggambaran dunia imajinatif harus muncul sewajarnya, tidak merupakan hiasan yang ditempelkan. Aning Retnaningsih mengatakan bahwa lukisan keadaan, penggambaran, kiasan, timbul dengan sewajarnya dari pandangan hidup yang sedang berkembang dan bukan merupakan perhiasan belaka, melainkan bentuk dan isi sangat mendalam. Semuanya harus mencerminkan wujud batin dari pelaku-pelaku yang merupakan latar belakang dan perlambang perbuatan (Rampan, 1984: 18).

Dalam The American College Dictionary membahas pengertian novel yang merupakan suatu cerita prosa fiktif yang memiliki panjang tertentu. Novel menceritakan atau menggambarkan kehidupan para tokoh, gerak, maupun adegan dari kehidupan nyata yang dapat mewakili suatu alur dan keadaan yang agak kacau atau kusut(1960: 830) dalam (Tarigan, 1984: 167). Oleh karena bentuknya yang panjang, suatu novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat seperti cerpen dan novel juga tidak mampu menjadikan topiknya menonjol seperti prinsip *mikrokosmis* cerpen. Namun sebaliknya, novel dapat menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail (Stanton, 2007: 90). Novel merupakan lukisan cerita yang hanya menceritakan sebagian dari kehidupan tokoh-tokohnya, terutama bagian hidup yang mengubah nasibnya. Ia memiliki aliran realisme dan naturalisme (Dola, 2007: 24-25).

Kelahiran sebuah novel merupakan reaksi terhadap suatu keadaan. Novel adalah penggambaran suatu lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa yang ada dalam novel adalah pantulan realitas yang dicerminkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu di dalam suatu masyarakat tertentu pula di suatu tempat tertentu. Sebagai suatu jenis kesusastraan, novel umumnya merupakan karya panjang dan kompleks sifatnya dalam unsur-unsur utamanya seperti plot, perwatakan, latar, dan sudut pandangnya. Watak-wataknya biasanya ramai dan bisa diberikan sifat yang berbagai ragam pula. Hubungan antara watak ini lebih luas dan menyebabkan timbulnya masalah yang perlu diselesaikan. Novel sebagai suatu produk seni, kesusastraan terutama sekali merupakan eksplorasi penghidupan. Novel merenungkan dan melukiskan suatu realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu, dengan mendapatkan pengaruh atau ikatan yang dihubungkan dengan kehancuran atau tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Banyak pengalaman dari berbagai kejadian dalam perjuangan hidup manusia dapat dimunculkan pengarang kepada masyarakat luas. Baik itu perjuangan fisik maupun perjuangan batin, di mana penulisannya dengan tujuan bukan saja untuk manusia perorangan, namun juga untuk manusia secara universal (Rampan, 1984: 17-18).

Novel secara organis mengisahkan berbagai kejadian atau peristiwa penting dan luar biasa yang dialami oleh para tokohnya. Juga kejadian traumatik yang dikisahkan dengan gaya bahasa yang hidup dan menguras emosi dan perasaan. Pengisahan tersebut kadang tidak berurutan, kadang dengan sorot balik, kadang dengan pemindahan latar dan sebagainya. Dari semua peristiwa itu, terjadilah konflik yang melahirkan kenyataan baru dan kenyataan baru itu bisa berupa perubahan nasib baik atau buruk yang diterima oleh tokoh utama (Rampan, 2013: 278).

**TEORI EKOKRITIK GRED GARRARD**

Ekokritik menjadi bahasan penting untuk ditelaah serta dikritisi secara komprehensif. Keterkaitan antara sastra dengan lingkungan ini menjadi “bahan segar” dalam upaya memahami perkembangan ekokritik, utamanya pada lingkup sastra Indonesia (Chandra dalam jurnal Pena Indonesia, 2017: 104). Teori ekokritik pertama kali muncul diakibatkan adanya kekhawatiran akan perubahan populasi dan kelangkaan sumber daya alam yang diprakarsai oleh gerakan-gerakan lingkungan modern pada tahun 1960. Dalam perkembangannya, teori ekokritik ini ternyata memiliki asosiasi yang dikenal dengan istilah ASLE. Asosiasi studi sastra dan lingkungan ini telah mengadakan berbagai konferensi dan publikasi mengenai lingkungan dalam lingkup dunia internasional. Menurut Buell (2005), ekokritik memang jelas bergerak untuk mengejar komitmen dan semangat manusia untuk menjadi pencinta lingkungan atau *enviromentalist.* Oleh karenanya, ekokritik bekerja untuk memberikan sudut pandang serta kesadaran mengenai kritik lingkungan yang berpusat pada pendekatan bumi melalui studi sastra dan budaya (Setiajid dalam Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Politik Partisan, 2016: 44-45).

Ekokritikmerupakan disiplin ilmu baru. Studi ini berkaitan tentang sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Material yang diterbitkan selain karya sastra (eko-sastra dan eko-puisi) studi ini juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan berbagai penelitian objek yang ada kaitannya dengan *ecocritism*. Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Love dalam artikel Ira Rahayu dan Dian Permana Putri, 2015: 2).

Kemampuan untuk menyelidiki artefak budaya dari persfektif ekologi itu mulai muncul dan mencuat secara luas ketika Gred Garrard mulai mengenalkan lewat berbagai artikel dan paper dalam berbagai seminar sastra. Ekokritik ialah suatu persfektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan dan berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah maupun politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Perubahan iklim, budaya, masa kepunahan lingkungan, dan degradasi moral yang kompleks sering melekat pada teks sastra, sehingga menimbulkan tantangan bagi pengkaji ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ekologi sastra. Oleh karena itu, upaya pengkajian film *The Day After Tomorrow* yang pernah dilakukan Garrard adalah sebuah pelajaran ekologi sastra yang sangat berharga, yang merefleksikan iklim ekologis. Dalam film tersebut dilukiskan bahwa perubahan iklim ke dalam beberapa hari dapat mempengaruhi drama (film).

Garrard merupakan tokoh yang ikut meletakkan dasar ekokritik sastra dan disebut sebagai pelopor ekokritik sastra. Ekokritik menurut pandangan Garrard merupakan bagian dari ekologi sastra. Ekologi sastra dapat membicarakan sastra secara luas, tanpa memperhatikan kritik. Sebaliknya ekokritik lebih sempit, selain menjadi bagian ekologi sastra, ekokritik juga menjadi subbagian dari kritik sastra. Kritik sastra yang menekankan pada aspek lingkungan disebut ekokritik (Endraswara, 2016: 6-7). Garrard memandang ekokritik sebagai suatu studi tentang hubungan manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budayanya yang melibatkan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Masalah ekokritik dan ekologi sastra memerlukan analisis ilmiah yaitu melalui interaksi antara pengetahuan ekologi budaya. Ekologi budaya merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Menurut Steward, hubungan antara kebudayaan dengan alam sekitarnya juga dapat dijelaskan melalui aspek-aspek tertentu dalam suatu kebudayaan; sekalipun alam sekitarnya belum tentu akan berpengaruh terhadap kebudayaan dari suatu suku-suku bangsa (Poerwanto, 2010: 67-71).

Garrard menekankan bahwa pengetahuan ekologi itu sendiri adalah fokus utama analisis ekokritik. Kajian ekokritik sastra melibatkan hal-hal yang berkaitan dengan ekologi, harmoni, dan stabilitas yang ditimbulkan oleh ekologi postmodern. Ekokritik dan ekologi sastra sendiri memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama selalu terfokus pada sastra sebagai bahan kajian dan keduanya selalu memperhatikan hal ihwal lingkungan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada aspek kajiannya, jika ekokritik menekankan pada aspek kritik, ekologi sastra tidak selalu pada kritik (Endraswara, 2016: 5). Garrard berhasil mempertimbangkan teori ekokritik melalui sejumlah kiasan kata kunci yang mengatur praktik ekokritik. Adapun Gagasannya memuat suatu gerakan ekokritik diakronis, kajian kritik yang terfokus pada polusi lingkungan, lingkungan pastoral, keadaan padang gurun, suasana seperti kiamat, dan tempat untuk binatang yang berhubungan atau terkait dengan bumi. Bumi menjadi pusat kajian ekologi dan ekokritik sastra. Kajian ekokritik Garrard cenderung berperan sebagai kritik ekologis yang progresif karena mampu mengangkat konteks ideologis (Endraswara, 2016: 7-8).

Ekokritik mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Gred Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth). Ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna dalam konteks enam hal itu. Manusia hampir selalu bersentuhan dengan enam hal tersebut (Garrard dalam kumpulan jurnal Fatchul Mu’in dan Sainul Hermawan, 2013: 296).

Karya sastra memiliki hubungan dengan lingkungan (alam) dan ekokritik menjadi jembatan bagi keduanya. Ekokritik sastra juga berperan sebagai pisau analisis untuk menangkap fenomena alam dan lingkungan yang terbesit dalam sastra. Menurut Garrard, ekokritik sastra mengkaji sastra dengan pendekatan berbasis bumi (alam). Bumi itu keadaan fisik, yang oleh manusia sering dieksploitasi sesuka hati. Sastra akan menjadi filter atau penyaring estetis sikap dan tindakan manusia yang semena-mena (Endraswara, 2016: 41). Oleh karena itu, teks sastra merupakan dokumentasi penting untuk memahami lingkungan atau alam (Endraswara, 2016: 91). Alam menjadi fokus persoalan hidup manusia modern. Akibatnya berbagai aspek kehidupan manusia dikaitkan dengan alam. Semangat untuk menjaga alam tersebut disampaikan dengan gagasan *green*  atau hijau. Ekokritik menelaah sastra dengan pendekatan berbasis bumi atau alam dan memusatkan analisis data pada ‘green’ moral dan political agenda (Garrard dalam Sudikan dalam jurnal Norfil Laily, 2012: 3).

Kata *green* atau hijau diasumsikan sebagai kondisi alam yang ideal dan menunjukkan alam yang terjaga sehingga memberikan suasana yang damai, sejuk, aman, ramah, dan bersahabat. Adapun dasar utama dari berbagai gerakan hijau adalah kebudayaan, sebab kebudayaan meliputi semua aktivitas kehidupan manusia dalam mempertahankan hidupnya di alam. Semua pola perilaku dan tindakan manusia terhadap alam juga merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, istilah untuk menyatakan hal tersebut biasa disebut *green culture* atau kebudayaan hijau. *Green culture* atau kebudayaan hijau perlu dikembangkan untuk menjaga keseimbangan alam. Bila kebudayaan manusia memberikan perhatian pada penjagaan lingkungan, maka semua perilaku dan tindakan manusia akan mempertimbangkan alam. Kebudayaan adalah pusatnya sedangkan gerakan hijau lainnya bergerak akibat pemahaman kebudayaan (Endraswara, 2016: 51-53).

Menurut Buell dalam (Endraswara, 2016: 26-7), prinsip ekokritik sastra ialah untuk menekankan kemampuan kita dalam hal berkenalan secara intim dengan alam. Mengenal alam dalam sastra adalah kecenderungan kajian yang mengasumsikan bahwa seluruh alam sering hadir dalam sastra dalam bentuk yang berbeda. Alam juga sebagai sumber inspirasi atau batu loncatan untuk pencarian artistik penyair dan memainkan peran penting dalam ambisi estetika. Oleh penulis atau penyair, alam berfungsi sebagai penyedia bahan kreatif.

Istilah ekokritik dapat dibatasi sebagai sebuah studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Adapun fondasi dasarnya ialah bahwa karya sastra memiliki hubungan atau kaitan dengan lingkungan (alam). Dengan demikian, ekokritik menjadi jembatan bagi keduanya. Sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat hidup nyaman. Ketika harmonisasi terganggu, alam bergejolak, manusia akan gundah. Harmonisasi akan terjaga dengan baik apabila makhluk hidup, terutama manusia yang memiliki akal dapat menjaga alam dengan baik dan benar. Alam sangat berguna bagi kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa manusia hidup membutuhkan keberadaan alam karena manusia tidak akan memiliki apapun untuk dimakan dan diproduksi tanpa adanya alam (Garrard dalam jurnal Norfil Laily, 2012: 5).

Menurut Endraswara, ekokritik sastra mengungkap estetika ekologis yang mendalam tentang sastra. Banyak hal yang dapat diungkap dari studi ini, salah satunya menangkap eksistensi lingkungan fisik dan lingkungan imajinasi dalam sastra. Keanekaragaman hayati budaya lingkungan global sering melahirkan bahaya pada polusi sastra. Namun Garrard menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal tersebut sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Kerridge mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya dan membuka kesempatan penafsir secara lebih luas untuk menemukan korelasi estetis antara sastra dan kondisi lingkungannya (Endraswara, 2016: 90-91).

Sebagai sebuah ilmu, ekokritik merupakan konsekuensi logis dari keberadaan dan keadaan lingkungan yang semakin memerlukan perhatian manusia. Ketidakseimbangan suatu lingkungan akan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat, mulai dari pemanasan global, pembalakan hutan, perdagangan gelap satwa langka di pasar internasional, banjir, longsor, sampai dengan kabut asap akibat penebangan liar atau pembakaran hutan. Semua hal tersebut menimbulkan keprihatinan yang berujung pada tujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk di muka bumi (Uniawati dalam jurnal Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik, 2014: 249). Arne Naes berpendapat bahwa kerusakan lingkungan dapat bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Oleh karena itu, ekokritik memberi ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas (Arne Naes dalam jurnal Uniawati, 2014: 249).

Adapun sasaran atau hal-hal yang perlu diungkap dalam studi ekokritik sastra ialah, (1) perlu adanya semangat dan tindakan yang arif terhadap lingkungan sebagai wujud perjuangan yang sulit dalam bidang ekologi budaya. Banyak sekali dari manusia yang masih tidak memperdulikan kesehatan buminya terutama di abad ke- 21 ini, oleh karenanya karya sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) menjadi salah satu gambaran, refleksi, maupun cermin dari keadaan lingkungan yang patut diperhatikan. (2) Sastra sebagai penopang keadaan lingkungan secara langsung atau tidak langsung akan berdiri di depan ratapan bumi. Sastrawan dapat menunjukkan kecintaan dan memperlihatkan keperduliannya terhadap kondisi alam dengan cara mengabadikan dalam karya sastra. Hal tersebut bertujuan untuk menggerakkan hati para pembaca agar peduli terhadap lingkungan atau alamnya. (3) Perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungannya justru menjadi perhatian dari ekokritik sastra. Ekokritik muncul untuk mengkritik kondisi atau keadaan lingkungan dalam sastra serta menyelesaikan permasalahan ekologi sastra (Endraswara, 2016: 44).

Kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Di lain pihak, kajian berperspektif etis dapat difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam (solidaritas kosmis), (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak merugikan alam (no harm).

1. **Sikap hormat terhadap alam**

Hormat terhadap alam ialah suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama, begitu pula setiap anggota dalam komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan maupun spesies dalam komunitas ekologis itu, mempunyai kewajiban untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia.

1. **Sikap tanggung jawab terhadap alam**

Tanggung jawab terhadap alam bukan saja bersifat individual tetapi juga bersifat kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta beserta isinya. Itu berarti, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Wujud konkretnya, semua orang harus bisa bekerja sama bahu-membahu untuk menjaga dan melestarikan alam, dan mencegah serta memulihkan kerusakan alam dan segala isinya.

1. **Sikap solidaritas terhadap alam (solidaritas kosmis)**

Prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Prinsip solidaritas kosmis mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan, untuk menyelamatkan semua kehidupan di alam ini. Karena alam dan semua kehidupan yang ada di dalamnya mempunyai nilai yang sama dengan kehidupan manusia. Adapun fungsi dari solidaritas kosmis ialah sebagai pengendali moral, semacam tabu dalam masyarakat tradisional, untuk mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem seluruhnya atau dalam artian solidaritas kosmis berfungsi untuk mengontrol perilaku manusia dalam batas-batas keseimbangan kosmis.

1. **Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam**

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan memiliki kepedulian terhadap alam dan seluruh isinya tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip kasih sayang dan kepedulian merupakan prinsip moral satu arah, menuju yang lain tanpa mengharapkan balasan.

1. **Sikap tidak merugikan alam (no harm)**

Karena manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, paling tidak manusia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu. Kewajiban, sikap solider dan kepedulian terhadap alam bisa mengambil bentuk minimal berupa tidak melakukan tindakan yang merugikan ataupun mengancam eksistensi makhluk hidup lain di alam semesta ini *(no harm)*, sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sebagai contoh, di dalam masyarakat adat, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Misalnya, alam (bisa juga batu atau pohon tertentu, atau hutan belukar tertentu) adalah sakral sehingga tidak boleh disentuh maupun dirusak. Siapa saja yang menyentuhnya dengan sendirinya jatuh sakit bahkan sampai meninggal (Keraf, 2006: 144-151).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2015: 3).

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya menunjukkan hubungan antara alam dan manusia dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dilihat dari nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan diterbitkan PT Grasindo, Jakarta pada tahun 1999 (cetakan pertama) dan tahun 2015 (cetakan kedua), 176 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literatur yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik catat, penulis mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan hubungan antara alam dan manusia dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dilihat dari nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan merepresentasikan dan mengulas tentang aspek ekologi atau hubungan alam yang eksotik dengan manusia. Di satu sisi manusia dengan tradisinya yang dijunjung tinggi memperlakukan alam sesuai dengan posisinya sebagai penopang dan sumber penghidupan. Namun di sisi lain ada juga manusia yang justru mengorbankan alam (dengan merusak alam) untuk kepentingan ekonomi atau semata-mata demi kerakusan mereka.

Masyarakat suku Dayaq Benuaq merupakan suku yang menjunjung tinggi nilai leluhur dan tradisi. Mereka menerapkannya secara turun temurun untuk pemanfaatan pelestarian lingkungan hidup bagi desa mereka yakni Desa Dempar. Masyarakat *lou* Dempar tidak secara sembarangan dalam merambah alamnya. Mereka amat menghargai dan menghormati alamnya. Senantiasa menjaga, memelihara, melindungi, dan melestarikan alam.

Orang di sini tak pernah merambah hutan dengan semena-mena. Seperti manusia, penduduk asli memandang tanah, akar, pohon, dan daun memiliki jiwa. Pohon-pohon di hutan boleh ditebang dan diambil sebatas kebutuhan warga. Tanah digarap seperlunya. Hewan diburu sebatas kebutuhan akan protein” (Rampan, 2005: 26).

Kutipan tersebut menunjukkan betapa alam sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakat suku Dayak Benuaq. Alam dipandang sebagai suatu yang amat penting hingga merambahnya pun harus sesuai dengan porsinya atau tidak secara berlebihan. Demi menjaga dan melestarikan alamnya, masyarakat harus memperlakukan alamnya dengan arif dan bijaksana sesuai dengan tradisi nenek moyang yang dijunjung tinggi secara turun temurun.

Namun selain masyarakat *lou* Dempar yang penuh kearifan dalam memelihara alamnya, justru di sisi lain orang-orang kota datang dengan keserakahan dan ambisi. Mereka dengan tanpa pengetahuan dalam mengelola lahan, secara tidak berperikemanusian melakukan tindakan pembabatan hutan dan pembakaran lahan yang membuat lingkungan sekitar dilingkupi dengan kabut asap.

Tapi orang-orang yang datang dari kota dengan rakusnya membabat hutan, mengambil pohon, menggali tambang, dan membuka tanah, membakar hutan hingga asap api menutup langit. Anda lihat mendung yang menggantung, bukan mendung mengandung hujan, tapi mendung asap api yang datang dari lahan orang kaya dari kota” (Rampan, 2015: 34).

Bumi terluka parah ketika isinya dibabat habis. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap orang-orang kota sangat buruk, hanya karena ingin mendapatkan apa yang diinginkan, apa yang menjadi sumber keuntungan, mereka mengambil hasil alam dan merusaknya tanpa adanya belas kasih. Sadar atau tidak mereka, sesungguhnya banyak efek buruk yang berpengaruh ketika kerusakan hutan terjadi, salah satunya mengganggu aktivitas warga desa maupun kawasan kota.

Manusia dan alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dan perkembangan kehidupan manusia menyatu dengan proses evolusi dan perkembangan kehidupan keseluruhan alam semesta. Agar manusia dapat bertahan hidup sepenuhnya, ia bukan hanya bergantung pada sesama manusia, akan tetapi juga bergantung pada alamnya (Keraf, 2006: 285-286). Pendapat tersebut diperkuat oleh hubungan yang terjadi antara alam dan manusia dalam Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Namun hubungan yang terjadi bukan hanya yang saling menguntungkan keduanya (alam dan manusia), akan tetapi ada pula yang merugikan keduanya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penyajian hasil analisis data, terdapat hubungan yang saling menguntungkan (antara alam dan manusia) dan hubungan yang saling merugikan (antara alam dan manusia). Hubungan yang menguntungkan tersebut dapat dilihat dari perlakuan-perlakuan yang diberikan masyarakat *lou* Dempar (suku Dayak Benuaq) terhadap alamnya. Ada lima bentuk perlakuan yang ditunjukkan masyarakat *lou* Dempar terhadap alamnya, yaitu sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, sikap solidaritas terhadap alam (solidaritas kosmis), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan prinsip tidak merugikan alam (no harm). Sedangkan hubungan yang merugikan alam dan secara langsung juga merugikan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya dapat dilihat dari perlakuan para pengusaha kota, yakni pengusaha HPH (Hak Pengusahaan Hutan) dan HTI (Hutan Tanaman Industri) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Perbuatan merugikan yang dilakukan mereka yaitu penebangan liar dan pengrusakan hutan.

**SARAN**

Apabila ingin lebih paham mengenai ekokritik, pembaca perlu mempelajari kondisi lingkungan atau alam sekitarnya dan kemudian mempelajarinya dari karya sastra yang memiliki tema tentang lingkungan atau alam dan mencari referensi lebih mengenai sastra ekologi atau sastra hijau maupun kajian tentang ekokritik.

Harapan dari peneliti untuk peneliti yang lain, diharapkan lebih tertarik lagi mengenai kajian ekokritik karena dari ekokritik dapat memberikan dorongan kepada setiap orang untuk lebih memperhatikan, senantiasa menjaga dan mencintai lingkungan atau alamnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra.* Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra.* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra.* Yogyakarta: IndonesiaTera Anggota IKAPI.

Budiman, A. & Mohamad, G. 1978. *Tentang Kritik Sastra Sebuah Diskusi.* Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan danPengembangan Bahasa.

Chandra, Afry Adi. 2017. *Ekokritik Dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. Vol 3 No. 2 Oktober 2017 halaman 104 ISSN 22477-5150.

Dewi, Novita. 2015. *Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak.* Vol XV No.1 Juni 2015 halaman 24 Sk Akreditasi DIKTI No: 040 /P /2014.

Dewi, Novita. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas.* Vol 14 No. 2 Oktober 2015 halaman 388-389.

Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra.* Yogyakarta: Morfalingua.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra.* Yogyakarta: CAPS.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2016. *Sastra Ekologis.* Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Postmodernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzi, Ammar Akbar. 2014. Skripsi. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik.* Universitas Negeri Yogyakarta.

Keraf, Sonni A. 2006. *Etika Lingkungan.* Jakarta: Kompas.

Laily, Norfil. 2012. *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Gred Garrard).* Vol 01 No.01 tahun 2012 halaman 8.

Mu’in, Fatchul & Hermawan, Sainul. 2013. *Proceedings: Literature and Nation Character Building.* Banjarmasin: Lambung Mangkurat University.

Nurgiyantoro. Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poerwanto, Hari 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahayu, Ira & Putri, Dian Permana. 2015. *Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah”.* Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.

Rampan, Korrie Layun. 2015. *Api Awan Asap.* Jakarta: PT Grasindo.

­­\_\_\_\_\_\_. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern.* Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).

\_\_\_\_\_\_. 1984. *Suara Pancaran Sastra.* Jakarta: PT Dian Tujuh Belas.

Setiajid, Harris Hermansyah. 2016. *Prosiding Seminar Nasional “Sastra dan Politik Partisan”.* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. ISBN 978-602-6369-21-5.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Uniawati. 2014. *Nelayan di Lautan Utara: Sebuah Kajian Ekokritik.* Vol 10 No. 2 November 2014 halaman 249.

Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan.* Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.